

## BAB IV

### KESIMPULAN

Kegiatan menciptakan tari, sebagai salah satu bentuk pengucapan seni tari, merupakan kegiatan penciptaan karya seni yang tidak dilepaskan dari lingkungan seniman yang berkreasi. Bergantung pada kondisi seniman sebagai pencipta di satu pihak dan bergantung pada kondisi situasi yang menjadi lingkungannya di lain pihak, hasilnya terwujudlah ciptakarya-ciptakarya yang bernilai khas. Konstetasi ini terlebih dahulu perlu ditekankan, dipahami dan disadari mengingat kegiatan kebudayaan Indonesia mengalami gelombang pasang-surut yang sangat erat berpagutan dengan pasang-surut situasi politik. Konsekwensi keeratn hubungan gerak dan arus keduanya harus dipahami dan disadari, pertamanya untuk mendudukan usaha-usaha penilaian pada pendekatan dan proposi yang lebih tepat. Kedua, mengunggulkan aspek-aspek seni sedemikian rupa hingga terlihat martabat yang sesungguhnya. V dapat

Beksan Lawung dan beksan Etheng yang tercipta di lingkungan situasi peperangan yang terus menerus, membuktikan bahwa kedua beksan itu tema dan motifnya bersifat epis. Kedua beksan itu lebih menonjolkan diri sebagai suatu pertunjukan yang mengekspresikan kenyataan yang ada pada waktu itu: peperangan. Dalam hal ini situasi lingkungan mendapat tempat yang utama, dibumbui oleh sifat penciptanya sendiri yang merupakan seorang seniman yang heroik. Secara historis-sosiologis gejala ini dapat diterangkan sebagai kesadaran senimannya pada masa itu akan fungsi dan perannya. Berfungsi sebagai raja dan berperan dalam peperangan dan orang yang berkuasa, mengetengahkan pengolahan yang khas menandai kreasinya. Dirangsang oleh lingkungan yang membutuhkan semangat perjuangan yang tiada henti, membutuhkan prajurit yang tangguh dari beberapa tempat menghasilkan suatu karya tari yang dapat mengung-

kapkan itu semua.

Gerak tari yang diungkapkan dalam beksan-beksan ini mengungkapkan olah yuda dalam peperangan. Percampuran berbagai bahasa dalam pocapannya menuangkan gambaran bahwa olah yuda dilakukan dalam gerak tari ini dilakukan oleh prajurit dari berbeda tempat, yang tak terlihat secara jelas dalam pertunjukan, karena memakai kostum tari yang sama. Ini semua bila dilihat dari bentuk luarnya saja. Sebnarnya banyak kehendak dan harapan yang dimaui oleh seniman penciptanya yaitu : satu, janganlah semangat perjuangan ini hilang tenggelam, semangat perjuangan harus hidup berkesinambungan dalam kehidupan yang dipenuhi dengan peperangan. Kedua, penampilan beberapa bahasa sebagai wakil dari bangsa pemilik bahasa itu merupakan contoh dan suri teladan sebagai bangsa yang berani dan tak kenal menyerah. Ketiga, adanya harapan yang mendalam bahwa keakraban dan kesatuan bangsa merupakan modal kuat melawan musuh yang menginjak martabat bangsa.

Bahasa Jawa dengan dialek Banyumas, bahasa Madura dengan dialeknya Sampang, bahasa Indonesia ( bahasa Melayu Tionghoa ), bahasa Bugis (?) bergabung dengan basa Bagongan menafasi pocapan dari beksan-beksan tersebut. Beksan Etheng sebagian besar terlukis dalam bahasa Madura, bercampur dengan bahasa Indonesia yang sangat sedikit dan tentu saja ada bagian yang dilukiskan dalam bahasa Jawa. Beksan Lawung (beksan Trunajaya) yang terbagi dalam tiga beksan memakai bahasa :

- (1) Beksan Lawung Ageng : karena sistem bahasanya sangat rusak maka berdasarkan pengamatan yang menyangkut aspek sejarah diduga memakai bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dapat terlihat dengan jelas memang dipakai dalam beksan ini.
- (2) Beksan Lawung Alit : secara keseluruhan memakai bahasa Jawa dan basa Bagongan. Hanya dalam pocapan antara botoh dengan botoh memakai sistem bahasa yang mirip dalam pocap-

an beksan Lawung Ageng (bahasa Bugis(3) ).

- (3) Beksan Sekar Medura : hanya sedikit sekali yang terungkap melalui bahasa Madura. Di samping itu dikemukakan dengan bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Indonesia.

Kalau di ujung pembicaraan telah dikatakan bahwa dalam pocapan beksan-beksan ini sebenarnya bukan menyangkut masalah diglossia maupun bilingual, karena beralasan pada pocapan ini tidak dapat disamakan dengan wacana pembicaraan ataupun percakapan yang biasa. Walaupun disinggung masalah alih kode hanyalah sebagai batu loncatan mencari situasi yang menghidupi beksan-beksan ini. Kenyataannya pocapan ini tidak berfungsi menampilkan karakter seperti halnya dialog dalam drama, dan juga tidak bermaksud menimbulkan unsur magi. Tetapi menonjolkan keakraban dan kebersamaan yang memang ada menurut kenyataannya dan diharapkan selalu demikian. Dan nyatanya alih kode yang terjadi dalam setiap pocapan disebabkan karena situasi yang akrab.

Bahasa-bahasa yang ditampilkan menunjukkan bahwa pemilik bahasa itu memang memiliki keberanian yang kuat, dan bahasa itu memang dipakai oleh para prajurit pada waktu itu. Secara sosiolinguistik memang bahasa-bahasa tersebut pada masa itu memang dipakai oleh para prajurit karaton dan kalau terbatas pada bahasa-bahasa yang itu saja karena dianggap oleh seniman penciptanya pemilik bahasa-bahasa itulah yang mempunyai semangat perjuangan yang tinggi, tentu saja di samping masyarakat Jawa. Kalau sekarang pocapan itu sukar dikenali identitas bahasanya, hanyalah disebabkan karena sudah menempuh hidup yang cukup panjang, dan melalui alat produk ucapan yang berbeda-beda. Satu sebab lagi karena pada waktu menjarwakan pocapan dari bentuk lisan ini dilakukan oleh orang Jawa yang tidak menguasai bahasa yang dimaksud.

## BIBLIOGRAFI

- Alisjahbana, S. Takdir. Sedjarah Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Pustaka Rakyat, 1956
- Brongtodiningrat, KPH. Basa Kadaton/Bagongan. Yogyakarta : Museum Karaton Ngayogyakarta, 1974
- Esser, B.J. Het Dialect van Banjoemas. Jilid XVIII. Wel-treveden : G. Kolf & Co., [tanpa tahun]
- Hadiwijana, Ki. Tata Sastra. Yogyakarta : UP Indonesia, 1967
- Hymes, D. Towards Ethnographies of Communication : The Analysis of Communicative. Pier Paolo Giglioli [tanpa tahun]
- Kartodirdjo, Sartono et al. Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975
- Lathief, Halil. "Suku Bajo di Sulawesi Selatan : Sisa-sisa sebuah dongeng ?" Bulletin Berkala Grietaruna, III (Agustus, 1979), hal 5 - 11
- Mandoyokusumo, KRT. Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta : Musium Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1974
- Mardiwarsito, L. Kamus Jawa Kuna - Indonesia. Ende Flores : Penerbit Nusa Indah, [tanpa tahun]
- Mees, CA. Ilmu Perbandingan Bahasa - bahasa Austronesia. Kuala Lumpur : Oxford University Press University of Malaya Press, 1967
- Mees, W. Fruin. Sedjarah Tanah Djawa. Jilid II. Terdjemahan S.M. Latif. Weltreveden : Balai Poestaka, 1922
- Penninga & H. Hendriks. Practisch Madoereesch - Hollandsh Woodenboek. Semarang - Soerabaya - Den Haag : GCT. Van Dorp & Co, [tanpa tahun]
- Poedjosoedarmo, Soepomo. "Kode dan alih kode". Widya - parwa. No. XV. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa, 1978
- Poenika Serat Babad Tanah Dwawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoeg i In g Tahun 1647. Nederland 'S Gravenhage, M. Nuhoff, 1941.
- Poerwadarminta, WJS. Bahasa Indonesia untuk karang-mengarang. Jogja : UP Indonesia, 1967
- Prijono. Tjoeplikan Babad Asia Wetan Agoeng Sarta Babad Tanah Djawi. Djakarta : Bale Poestaka. [tanpa tahun]
- Ricklefs, MC. Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749 - 1792. London : Oxford University Press, 1974